

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja akhir merupakan tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan seseorang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis seperti pada mahasiswa dengan usia sekitar 18-22 tahun. Dalam rangka mempersiapkan diri remaja untuk menemukan pasangan hidup, remaja akan membangun hubungan romatik dengan lawan jenis melalui *dating* inilah yang menjadi salah satu tugas perkembangan remaja untuk memperoleh sebuah pengalaman sebelum memutuskan kepada siapa mereka menjalin hubungan, oleh karena itu *romantic relationship* tidak selalu berjalan seperti yang kita harapkan, beberapa kasus *romantic relationship* banyak sekali yang mengalami ketidaknyamanan bahkan mengalami kekerasan baik secara fisik, mental, seksual maupun ekonomi hingga pembatasan aktivitas (Kamalia, 2021). Pelakulah yang mengendalikan pasangannya dan memutuskan apakah akan melakukan tindakan ini atau tidak dengan tujuan mendapatkan kekuasaan dan kontrol dengan memaksanya secara fisik menyakiti diri sendiri (Murray, 2009 dalam Wulandari, 2019).

Hasil dari *National Survey of Teen Relationship sand Intimate Violence* pada tahun 2016 remaja dengan usia rentang 12-18 tahun hampir 70% dari 2.300 kasus pasangan remaja pria dan wanita mengatakan bahwa orang tua mereka pernah melaporkan kasus kekerasan dalam *romantic relationship* yang pernah mereka alami dan yang pernah melakukan kekerasan dalam *romantic relationship* sebanyak 63% (Mumford, Liu, & Taylor, 2016). *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* menunjukkan bahwa, 1 dari 36 siswa laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan dalam *romantic relationship* dalam setahun terakhir. 26% wanita dan 15% pria yang menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau penguntitan oleh pasangan intim dalam hidupnya pertama kali mengalami ini atau bentuk kekerasan lainnya oleh pasangan tersebut sebelum usia 18 tahun (CDC, 2021). Di Amerika Serikat,

antara tahun 2003 hingga 2016, sebanyak 2.188 anak berusia 11-18 meninggal dalam pembunuhan, 7% di antaranya adalah korban kekerasan dalam *romantic relationship*, di sisi lain dari 5.860 kasus pembunuhan yang melibatkan korban kelompok usia dewasa awal pada usia 19-24 tahun sebanyak 15% diklasifikasikan sebagai korban kekerasan dalam *romantic relationship* (Adhia et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan dalam *romantic relationship* menempati urutan ke dua terbanyak yaitu 20% dari kasus kekerasan terhadap perempuan. kekerasan dalam *romantic relationship* ini sudah berkali-kali diberitakan, dengan semakin banyaknya kasus kekerasan berbasis *cyber gender* yang terjadi lebih dari tiga tahun lalu. Bentuk kekerasan terbanyak adalah kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%), kekerasan seksual 1.928 kasus (30%), kekerasan psikologis yang mencapai 1792 kasus (28%) dan kekerasan ekonomi yang mencapai 680 kasus (10%) (CATAHU, 2021). Badan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pada tahun 2016 bekerjasama dengan badan pusat statistik, ditemukan sebanyak 33,4% wanita usia diatas 15 tahun pernah mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual. Sebanyak 42,7% kekerasan baik secara fisik maupun seksual banyak dialami oleh wanita yang belum memiliki status pernikahan. Angka ini membuktikan bahwa masih banyak wanita lajang yang menjadi korban kekerasan dan pelakunya bisa jadi adalah teman dekat, seperti pacar. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) 2016 menunjukkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan, 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar (KemenPPPA, 2018).

Untuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri Rifka Annisa *Women's Crisis Center* juga menerima laporan dari Januari hingga September 2020 sebanyak 660 kasus kekerasan terhadap perempuan dan sebanyak 46 kasus adalah kekerasan dalam *romantic relationship*. Dari 2016-2020, Rifka Annisa mendampingi sebanyak 267 kasus kekerasan seksual dengan 140 kasus pemerkosaan dan 127 kasus pelecehan seksual, dari jumlah kasus tersebut sebanyak 130 kasus korban merupakan mahasiswa (Octafia, 2014). Dalam penelitian Ayu & Triyani, (2020) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan yang

dialami remaja di Yogyakarta adalah kekerasan fisik dan psikis sebanyak (10,9%) dan kekerasan ekonomi sebanyak (14,3%).

Berdasarkan hasil penelitian Center for Disease Control and Prevention (CDC) (2019) bentuk-bentuk kekerasan dalam *romantic relationship* yaitu kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, seksual dan pembatasan aktivitas. Kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan *romantic relationship* merupakan rangkaian tindakan kekerasan pada tubuh pasangan seperti memukul, mencubit, mendorong dengan keras. Kekerasan psikologis seperti pengendalian, manipulasi, eksploitasi, merendahkan menghina, memanggil dengan sebutan kurang baik, menjelek-jelekan bentuk tubuh atau fisik dan lainnya. Kekerasan ekonomi seperti menuntut pasangan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dengan cara mengeksploitasi atau menguras harta benda milik pasangan. Dalam kekerasan seksual yang muncul saat *romantic relationship* sering kali korban kekerasan seksual kerap diancam bahkan sampai membagikan photo ataupun vidio korban yang bernuansa seksual ke orang lain atau media sosial, hal ini terjadi ketika korban menolak berhubungan seksual dengan pelaku atau korban tidak ingin kembali berhubungan dengan pelaku atau mengakhiri *romantic relationship* dengan pelaku. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan, seperti pasangan terlalu posesif atau mengekang, menguntit, sering mencurigai pasangan, selalu mengatur apapun yang dilakukan oleh pasangannya seperti cara berpakaian, tingkah laku dan lainnya (KemenPPPA, 2018).

Dampak yang timbul akibat adanya kekerasan dalam *romantic relationship* sangat serius terhadap kondisi kesehatan mental dan kualitas hidup korban (Offenhauer & Buchalter, 2011). Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam *romantic relationship* lebih cenderung mengalami gejala depresi, kecemasan, perilaku tidak sehat seperti penggunaan narkoba dan alcohol menunjukkan perilaku antisosial seperti berbohong, mencuri, menggertak, memukul, dll. Kekerasan dalam hubungan remaja menyebabkan masalah dalam hubungan di masa depan, termasuk kekerasan atau pelecehan seksual yang intim dan seumur hidup. Misalnya, remaja yang menjadi korban

kekerasan dalam *romantic relationship* di sekolah menengah berisiko lebih tinggi menjadi korban saat kuliah (CDC, 2021). Termasuk depresi dan gangguan stres pascatrauma gangguan Penyakit Jiwa (Taft et al., 2010). Selain itu kekerasan dalam *romantic relationship*, diyakini memiliki konsekuensi kesehatan sosial jangka panjang bagi korban dan masyarakat, dan lebih buruk lagi ada kematian (Rusyidi & Hidayah, 2020).

Berdasarkan *transmission of violence* hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam *romantic relationship* berisiko lebih tinggi mengalami kondisi menjadi korban lagi. Di sisi lain, pelaku lebih cenderung mengulangi kekerasan interpersonal di masa dewasa (Rusyidi & Hidayah, 2020). Dampak tersebut tentunya tidak hanya dialami oleh remaja wanita saja, akan tetapi juga remaja pria pun beberapa mengalami kekerasan dalam *romantic relationship*. Menurut Foshee et al. (2005) dalam (Reza 2021), wanita lebih sering menjadi korban kekerasan fisik dan seksual dari pada laki-laki. Laki-laki cenderung lebih menjadi korban kekerasan verbal dan psikologis. Hasil penelitian Agnes et al. (2020) menunjukan bahwa 44% korban kekerasan dalam *romantic relationship* sangat waspada dengan orang baru dan sisanya 34% sulit menjalin keakraban dengan orang lain.

Isu kekerasan dalam *romantic relationship* hanya mendapat sedikit perhatian dan belum ditangani. Para korban umumnya ragu untuk melaporkan kasus yang mereka alami, karena memiliki sedikit pemahaman atau kesadaran tentang kekerasan dalam *romantic relationship*. Beberapa korban cenderung melihat kekerasan pasangan sebagai ekspresi kasih sayang dan cinta dan menyangkal kekerasan yang mereka alami. Sehingga beberapa korban tidak ingin melaporkan karena tekanan dan kontrol pasangan mengisolasi korban dari sumber pertolongan. Selain itu, ragu untuk melaporkan karena kekhawatiran akan ketidakmampuan menjaga kerahasiaan laporan, takut akan pembalasan dendam oleh pelaku, atau takut akan stigma sosial dari masyarakat (Asmaret, 2020).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa adanya *toxic relationship* dalam sebuah hubungan, yang ditandai dengan adanya bentuk kekerasan dan perbedaan dari

salah satu pasangan, hubungan yang dominan antara satu pihak, menyebabkan pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman. Satu pihak memiliki pengaruh yang jauh lebih besar, tetapi kontribusi pihak lain hampir tidak ada (Solferino & Tessitore, 2019). Sedangkan hasil penelitian Rini (2022) menunjukkan rata-rata usia remaja yang mengalami *toxic relationship* pada saat usia 15-18 tahun (23,9%), usia 19-21 tahun (25,4%). Dalam penelitian Agnes et al. (2020) menjelaskan bahwa kasus *toxic relationship* ini justru umumnya dialami oleh kalangan remaja dengan berbagai bentuk *toxic relationship*. Menurut teori perkembangan psikososial Ericsson, seorang remaja berusia 18-22 tahun mengalami masa-masa krisis identitas dan gejala identitas. Usia remaja paling rentan mengalami kekerasan karena pada tahap remaja ini, cara berpikir dan berperilaku masih sangat labil, dan aktivitas yang dilakukan oleh remaja dapat mengarah pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma umum masyarakat. Kejahatan seperti kenakalan remaja, perkelahian, kekerasan, pemerkosaan, alkohol dan konsumsi obat-obatan adalah bentuk umum dari kejahatan di kalangan anak muda saat ini. Pada saat usia remaja menjadi lebih bergairah, remaja salah memahami kasih sayang, adanya pembiaran dari hubungan yang tidak sehat, dan melakukan kekerasan bisa menjadi risiko yang fatal. Masa remaja umumnya memulai proses menjalin hubungan intim dengan lawan jenis (Ismail & Lestari, 2022).

Faktor resiko penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam *romantic relationship* adalah lamanya menjalin *romantic relationship*. Dalam penelitian Rini (2022) menunjukkan bahwa lama menjalin *romantic relationship* dengan pelaku kurang dari 1 tahun sebanyak (38,8%), 1-3 tahun sebanyak (31,3%), 4-5 tahun sebanyak (25,4%), 6-7 tahun sebanyak (1,5%) dan lebih dari 7 tahun sebanyak (3%). Hasil ini didukung oleh penelitian Siane E. Soba, Rambli, & Umboh (2018) bahwa remaja yang mengalami *toxic relationship* memiliki lama *romantic relationship* 1-3 tahun sebesar 40%. Tindakan yang dilakukan setelah mengalami *toxic relationship* beberapa memilih putus dengan pasangannya berjumlah 162 orang (40,3%), bertahan beberapa saat karena ingin melihat apakah ada perubahan atau tidak dari pasangannya sebanyak

(41,8%), tetap bertahan karena terlanjur mencintai pasangannya sebanyak (17,9%) (Rini, 2022).

Adapun *toxic relationship* memberikan dampak kepada korban yaitu, *anxiety*, *trust issue*, *insecurity*, stress, depresi dan mengganggu kesehatan fisik dengan persentase jawaban sebesar 52,7% (Agnes et al., 2020). Sedangkan dalam penelitian Rini (2022) dampak yang timbul ialah harga diri rendah sebanyak 25,4%, *anxiety* sebanyak 38,8%, keinginan untuk bunuh diri sebanyak 10,4%, tidak percaya ketulusan sebanyak 61,2%, enggan bersosialisasi sebanyak 41,8%, menyiksa diri sendiri sebanyak 13,4%, tidak menyukai diri sendiri sebanyak 23,9%, depresi sebanyak 43,3%, dan menjadi pelaku *toxic relationship* sebanyak 16,4%. Dampak berbahaya lainnya adalah trauma jangka panjang. Hal ini dikhawatirkan menyebabkan berulangnya *toxic relationship* yang pernah dialaminya (Hidayat, 2020).

Toxic relationship bisa juga dikatakan sebagai sebuah hubungan yang dapat merugikan, bersifat merusak, tidak hanya merusak hubungan individunya sendiri tetapi juga orang lain (Alhidayah, 2020). Hasil penelitian Prameswari (2021) menjelaskan alasan remaja tetap mempertahankan dan sulit keluar dari *toxic relationship* yaitu, telanjur mencintai pasangannya, sudah berhubungan seks pranikah dengan pasangannya, menginginkan pasangannya untuk menikahinya ada harapan bahwa perilaku pasangannya akan membaik berstatus ekonomi lebih rendah dari pada pasangannya, dan remaja cenderung memiliki harga diri rendah.

Penelitian ini akan membahas mengenai gambaran kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Mahasiswa Keperawatan di Unjaya umumnya berasal dari beberapa daerah di Indonesia, sehingga latar belakang dan budaya mahasiswa beragam. Di generasi milenial ini, banyak remaja yang mengikuti tren dan perkembangan zaman, termasuk *romantic relationship*. Seiring dengan hal tersebut, banyak juga terjadi perubahan dalam hal gaya berkencan yang dapat membawa hubungan tersebut menjadi sebuah hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada lima

mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, didapatkan data bahwa dua mahasiswa mengalami kekerasan fisik dan seksual selama menjalin *romantic relationship* yaitu dipaksa disentuh area intim, tiga dari lima mahasiswa mengalami kekerasan emosional, verbal dan pembatasan aktivitas yaitu sering kali dibentak dan aktivitas pertemanan dibatasi dan selalu diawasi oleh pacarnya. Tiga diantara lima mahasiswa tersebut tidak mengetahui bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship* karena merasa bahwa pembatasan aktivitas tersebut merupakan hal yang biasa terjadi dikarenakan pasangannya sangat menyayanginya hingga muncul sikap *over protektif* dari pasangannya. Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran kejadian toxic relationship pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian *toxic relationship* yang dialami pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran *toxic relationship* secara fisik yang terjadi pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Diketuainya gambaran *toxic relationship* secara emosional/verbal yang terjadi pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Diketuainya gambaran *toxic relationship* secara seksual yang terjadi pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

- d. Diketuinya gambaran *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas yang terjadi pada mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi, data dan menambah ilmu pengetahuan tentang *toxic relationship* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang Ilmu Keperawatan jiwa, anak, keluarga dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak kampus seperti rektor, dekan, dosen dan semua anggotanya untuk bekerjasama melaksanakan dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah *toxic relationship*.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali bentuk-bentuk *toxic relationship* yang terjadi dikalangan mahasiswa.

Manfaat bagi peneliti lain.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik.